

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI MENGGUNAKAN METODE ANESTESI SPINAL DI RSUD KARDINAH KOTA TEGAL

(The Relationship Between Self Efficacy and Anxiety in Preoperative Patients using Spinal
Anaesthesia Method in Kardinah Regionalgeneral Hospital Tegal City)

¹Riyan Makhfudin, ²Wilis Sukmaningtyas, ³Wasis Eko Kurniawan

Program Studi Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Harapan
Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, , Kabupaten Banyumas, 53182, Indonesia

¹riyanmakhfudin@gmail.com, ²wilis.sukmaningtyas@gmail.com, ³wasiseko1270@gmail.com

ABSTRACT

Self efficacy is a belief, a person's ability to manage situations when anxious, threatened or otherwise. Anxiety in preoperative patients is associated with psychology, lack of sleep, restlessness, lethargy, crying easily and sleep deprivation. The purpose of this thesis is to determine the connection between anxiety and self-efficacy in patients undergoing spinal anesthesia at Kardinah General Hospital in Tegal City. This study employs a cross-sectional design and quantitative observational analysis. This research was conducted at the Kardinah Hospital in Tegal City from October 1 to 31 2022. The number of samples in this study were 44 respondents who were taken using the consecutive sampling technique. The instrument used in this research is a questionnaire. The results showed that respondents with low self efficacy (59.09%) and the anxiety level of respondents were in the severe anxiety category (54.54%). The results of the correlation coefficient r product is 0.929 greater than r table which is 0.297 with a significant correlation coefficient of 0.000. According to the study's findings, anxiety and self-efficacy were related among preoperative patients at Kardinah Regional General Hospital in Tegal City who were under spinal anesthesia.

Keywords : *self efficacy; anxiety*

ABSTRAK

Self efficacy adalah keyakinan, kemampuan seseorang untuk mengelola situasi ketika mereka cemas, terancam atau sebaliknya. Kecemasan pada pasien pre operasi berhubungan dengan psikologi, insomnia, gelisah, lesu, mudah menangis dan kurang tidur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan self efficacy dengan manajemen cemas pada pasien yang menjalani anestesi spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan jenis analisis observasional kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD Kardinah Kota Tegal dari tanggal 1 – 31 Oktober 2022. Dalam penelitian ini umlah sampel yaitu 44 responden yang diambil dengan teknik consecutive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisionner. Hasil penelitian didapatkan responden dengan self efficacy rendah (59,09%) dan tingkat kecemasan responden pada kategori cemas berat (54,54%). Hasil koefisien korelasi r produk sebesar 0,929 lebih besar dari r tabel yaitu 0,297 dengan koefisien korelasi signifikan sebesar 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara self efficacy dengan kecemasan pada pasien pre operasi menggunakan metode anestesi spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal.

Kata kunci : *self Efficacy; kecemasan*



PENDAHULUAN

Prosedur medis adalah terapi yang melibatkan metode obtrusif dengan membuat sayatan di tempat-tempat tertentu, berisi luka dan kemudian menjahitnya. Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosis atau mengobati penyakit, cedera, kelainan bentuk, perubahan fisik tubuh dan organ yang terjadi akibat kerusakan jaringan. (Syafira et al., 2022)

Asosiasi Kesejahteraan Dunia (WHO) menyebutkan jumlah pasien yang menjalani prosedur medis meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, dari 140 juta menjadi 148 juta di semua klinik darurat di seluruh dunia pada tahun 2012. Padahal di Indonesia, sekitar 1,2 juta pasien menjalani prosedur medis pada tahun 2012. Berdasarkan informasi yang benar dari Dinas Kesejahteraan Indonesia tahun 2019, bedah menduduki peringkat ke-11 dari 50 pengobatan untuk penyakit utama di seluruh wilayah Indonesia. (Rismawan et al., 2019).

Pembedahan dan anestesi adalah tindakan yang membuat stress karena integritas jiwa dan raga terancam (Jlala, Bedforth, Herdman, 2010). Stresor ini menimbulkan kecemasan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa 60-80% pasien bedah memiliki tingkat ketakutan yang berbeda-beda terhadap pembedahan dan anestesi. (Falabiba, 2019). Kecemasan dikaitkan dengan ancaman operasi dan anestesi dimana prosedur itu harus dihadapi dan dilakukan (Stuart & Sudeen, 2013).

Pasien yang akan menjalani suatu tindakan medis biasanya mengalami kegugupan mulai dari gejala ringan, sedang, berat, dan sangat ekstrim. Persiapan psikologis sebelum operasi mempengaruhi optimalisasi perawatan pre operasi dan hasil operasi tahap selanjutnya (Chen et al, 2017). Penatalaksanaan kecemasan operasi berkaitan tentang membangun kemampuan dan kekuatan kepercayaan diri untuk mengelola kecemasan sebelum operasi melalui *self efficacy* (Bulecheck et al, 2016)

Self efficacy, khususnya keyakinan pada kapasitas seseorang untuk memilah dan melakukan program kegiatan yang diharapkan untuk menghadapi suatu keadaan (Albert Bandura, 1997). *Self efficacy* merupakan prediktor penting untuk menentukan perilaku pasien pasca operasi. Seseorang dengan kemandirian tinggi memiliki kesejahteraan fisik dan mental yang lebih baik dan berbuah

setelah prosedur medis (Moon & Becker, 2000).

Anestesi spinal terus menjadi pilihan untuk perut dan titik terjauh bawah prosedur medis. Anestesi spinal dilakukan dengan memasukkan obat penenang lokal ke dalam ruang subarachnoid di daerah lumbal. Anestesi membuat pasien tetap sadar, terjadi dalam waktu penyembuhan yang lebih cepat dan persiapan yang lebih cepat (Morgan & Mikhail's, 2013).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 14 Desember 2021 diperoleh informasi pasien yang mendapat anestesi spinal Oktober – November 2021 sejumlah 191 pasien. Rata-rata 100 pasien anestesi spinal, 80 pasien operasi elektif dan 20 pasien operasi darurat (cyto) per-bulan. Menurut penata anestesi RSUD Kardinah Kota Tegal beberapa pasien bedah mengalami cemas. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self efficacy* dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu studi non-eksperimental. Penelitian ini melibatkan pasien operasi elektif menggunakan metode anestesi spinal. Metode pengumpulan sampel menggunakan non-probability sampling secara sekuensial sampling melibatkan identifikasi subjek sampel dengan memenuhi kriteria tertentu yaitu pasien operasi menggunakan metode anestesi spinal, tidak memiliki keterbatasan fisik seperti tuli dan buta, tidak gangguan jiwa, dan pasien bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel menurut rumus Slovin, jumlah sampel sebanyak 44 responden di RSUD Kardinah Kota Tegal dengan izin etik No.B.LPPM-UHB/1507/02/2023 yang berlaku dari tanggal 7 Februari 2023 – 7 Februari 2024 yang diterbitkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data untuk penelitian data ini berlangsung antara tanggal 1 – 31 Oktober

2022 di RSUD Kardinah Kota Tegal dan total 44 responden berpartisipasi di dalamnya:

Identifikasi *Self efficacy* Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori *Self efficacy* di RSUD Kardinah Kota Tegal Tahun 2022 (n : 44)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	26	59,09 %
Sedang	9	20,45 %
Tinggi	7	15,91 %
Sangat Tinggi	2	4,55 %
Jumlah	44	100 %

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi *Self efficacy* pasien pre operasi menggunakan anestesi spinal adalah 59,09% kategori rendah, 20,45% kategori sedang, 15,91% kategori tinggi, dan kategori sangat tinggi 4,55%.

Identifikasi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal

Tabel 2. Persentase Kategori Kecemasan di RSUD Kardinah Kota Tegal Tahun 2022 (n : 44)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Panik	2	4,55 %
Cemas berat	24	54,54 %
Cemas sedang	11	25%
Cemas ringan	3	6,82%
Tidak cemas/adaptasi	4	9,09%
Jumlah	44	100 %

Dari Tabel 2 dapat diamati bahwa kecemasan pasien sebelum operasi dikategorikan panik 4,55%, cemas berat 54,54%, cemas sedang 25%, cemas ringan 6,82%, dan tidak ada kecemasan/adaptasi 9,09%.

Uji Analisa *Self efficacy* dengan Kecemasan Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal

Tabel 3. Hasil Uji Analisa *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal Tahun 2022 (n:44)

Variabel	N	Normal Parameters ^a		Most Extreme Differences			Kolmogorov-Smirnov Z	Asym. Sig. (2-tailed)
		mean	Std. deviation	absolute	positive	negative		
Self Efficacy	44,000	14,955	7,120	0,348	0,348	-0,243	2,306	0,000
Kecemasan	44,000	13,500	5,983	0,192	0,192	-0,105	1,276	0,077

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil tes *Kolmogorov-smirnov* sebesar 2,306 untuk *self efficacy* dan 1,276 untuk kecemasan. Data berdistribusi normal karena hasil tes lebih besar dari 0,05.

Analisa Korelasi Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal

Tabel 4 Hasil Analisa Korelasi Atau Analisa Bivariat Hubungan *Self Efficacy* dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal Tahun 2022(N:44)

Variabel	Kategori	Frekuensi		Total n	Pearson correlation	Sig. (2-tailed)
		n	%			
<i>Self-efficacy</i>	rendah	26	59,09	44	0,929	P value <0,05
	Sedang	9	20,45			
	Tinggi	7	15,91			
	Sangat tinggi	2	4,55			
Kecemasan	Panik	2	4,55	44	0,929	P value <0,05
	Cemas berat	24	54,54			
	Cemas sedang	11	25			
	Cemas ringan	3	6,82			
	Tidak cemas/ada adaptasi	4	9,09			
Jumlah		44	100			

Dari Tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,929. $R_{tabel} = 0,297$ merupakan momen 44 subjek r-produk. Lebih besar dari r_{tabel} korelasi, agar koefisien korelasi yang diperoleh signifikan atau dapat dibaca dari hasil sig. (2-ekor) = 0,000. Koefisien hubungan ini penting karena nilai

kepentingannya di bawah 0,05, yang berarti ada hubungan yang sangat besar antara kemandirian dan ketegangan pada pasien pra operasi yang menggunakan metode anestesi spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal.

PEMBAHASAN

Identifikasi *Self efficacy* Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal

Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa analisis data *self efficacy* terbanyak berada pada kategori rendah 59,09%, sedang 20,45%, tinggi 15,91% dan sangat tinggi 4,55%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak responden masih memiliki *self efficacy* yang rendah, yang mungkin disebabkan karena penjelasan dari petugas yang tidak memadai tentang anestesi spinal, kurangnya pengetahuan pasien dan kurang maksimalnya premedikasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis Albert Bandura (1997) bahwa *self efficacy* yang rendah memperluas perilaku kegelisahan dan keengganan. Individu menghindari aktivitas yang dapat memperburuk keadaan. Itu bukan karena risiko, tetapi karena kegagalan mengelola sudut pandang yang berbahaya.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Nugroho dkk. (2020) yang menemukan bahwa responden dengan tingkat efikasi diri yang tinggi juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuannya. Hal ini mungkin karena dukungan keluarga dan kepercayaan diri. Individu dengan *Efikasi diri yang tinggi lebih kondusif untuk melakukan perubahan hidup*. Kesejahteraan positif yang memiliki kendali atas keadaan yang mereka alami. Menurut Kaplan dan Sadock (2010) emosi yang dirasakan individu terhadap hasil dari penilaian situasi yang dihadapi melibatkan proses pemberian dengan respon kognitif.

Penelitian yang dilakukan Joni (2020) menyatakan bahwa Efikasi diri meningkatkan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan melakukan tindakan, meningkatkan kesediaannya untuk jujur dan berakibat pada rendahnya tingkat kegagalan serta tercapainya perubahan yang diinginkan. Oleh karena itu, ketika seseorang skeptis terhadap keberhasilan suatu operasi, maka akan tercipta kepercayaan. tentang kemungkinan hasil yang dicapai dan perawatan pasca operasi dapat berjalan baik.

Identifikasi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal

Setelah mengumpulkan informasi, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami ketegangan serius, tepatnya 54,54%. Banyak elemen yang dapat mempengaruhi tingkat kegelisahan pasien sebelum menjalani prosedur medis. Dalam penelitian yang dipimpin oleh Sari (2020) unsur-unsur tersebut menggabungkan usia, orientasi, sekolah, pekerjaan, gaji, informasi, pengalaman, dan karakter. Dengan demikian, konsekuensi dari penilaian ketegangan berubah dari satu individu ke individu lainnya. Pemeriksaan ini didukung oleh Rismawan et al (2019) bahwa 28,6% responden mengalami kegugupan ekstrim, separuh responden mengalami kegelisahan sedang, 21,4% ketegangan ringan. Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan sebagai perasaan ketidakpastian, keraguan, ketidakberdayaan, kegelisahan dan ketidaknyamanan disertai dengan keluhan fisik.

Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang ditandai kekhawatiran, berbagai tingkat ketakutan, dan pengalaman ketidakpastian sebelumnya. Kecemasan digambarkan sebagai perasaan takut atau cemas yang tidak didukung oleh keadaan. Orang yang khawatir mungkin merasa tidak nyaman atau cemas, tetapi mereka tidak tahu mengapa hal ini terjadi. Kecemasan tidak memiliki pemicu yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Penelitian ini juga didukung oleh Palla et al (2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami cemas sedang 59,1%, cemas berat 22,7% dan cemas ringan 18,2%. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Deka (2020) bahwa 61,9% responden mengalami tingkat kecemasan ringan, 22,2% mengalami tingkat kecemasan sedang dan 15,9% mengalami tingkat kecemasan berat. Gejala-gejala dalam studi kasus ini antara lain kematian, kekhawatiran akan sakit kepala dan masalah terkait sakit kepala lainnya, serta kualitas hidup yang rendah (Ramirez, 2017).

Hubungan *Self efficacy* dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Menggunakan Metode Anestesi Spinal di RSUD Kardinah Kota Tegal

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dijelaskan hasil analisis atau korelasi dua dimensi dalam penelitian yaitu sebesar 0,929.

Dari tabel tersebut *r product moment* dengan jumlah responden sebanyak 44 didapatkan $r_{tabel} = 0,297$. Karena koefisien yang didapat lebih besar dari r_{tabel} maka dapat disimpulkan signifikan. Hal ini juga dapat kita lihat dari hasil Sig. (2-tailed) = 0,000. Koefisien korelasi yang diperoleh juga signifikan karena nilainya kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat kecemasan pasien pra operasi secara signifikan berkorelasi negatif dengan *self-efficacy*, sebagai alternatif, semakin rendah *self efficacy*, semakin tinggi tingkat kegugupannya. Penyebab rendahnya *Self efficacy* adalah ketakutan yang dialami pasien karena kurangnya pengetahuan, kepercayaan pada orang lain, dan kurangnya kesiapan untuk melakukan operasi. Hal ini dapat membuat sulit untuk berkomunikasi dan memahami instruksi dari orang lain. Di sisi lain, *self-efficacy* yang tinggi membuat seseorang secara alami lebih tenang, lebih percaya diri, lebih siap untuk operasi, dan tidak terlalu cemas. Menurut Lalita (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan yaitu semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecemasan dalam diri seseorang.

Konsekuensi dari tinjauan ini didukung oleh pengujian Nugroho et al (2020), khususnya hasil pengujian terukur untuk koefisien koneksi Kendall-Tau dengan kebesaran 0,317 dan makna 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa *p-esteem* <0,05 benar-benar bermaksud bahwa ada hubungan positif dan besar antara kelangsungan hidup diri dan tingkat ketegangan pada pasien pra operasi. Ada hubungan positif yang kritis antara viabilitas diri dan tingkat kegugupan pada pasien pra operasi, dengan $p < 0,05$.

Syafira et al (2022) juga mengarahkan pandangan lain yang hasilnya dinilai menggunakan uji Hubungan Rank Spearman. Kondisi pasien tergolong sangat rendah (1,3%), sangat tinggi (41,3%), sedang (20%), tinggi (30,7%), dan sangat rendah (6,7%). Pada pasien yang menjalani prosedur non bedah tidak terdapat kecemasan (0%), sensasi ringan (18,7%), tindakan sedang (62,7%), tindakan tinggi (18,7%), dan kehati-hatian (0 %) di antara pasien pada pasien pra operasi yang tidak gelisah. Hasil uji asosiasi posisi Spearman menunjukkan p -worth 0,000, menunjukkan hubungan dasar antara viabilitas diri dan praktik pada pasien pra operasi yang mendapatkan anestesi tulang belakang di RSUD Kardinah Kota Tegal.

Koefisien ikatan asosiatif adalah -0,564 pada ikatan yang ditandai dengan jelas. Hal ini diyakinkan dengan penelitian Gholamzadeh (2018) bahwa efikasi diskriminan mempunyai hubungan berbanding terbalik signifikan dengan kecemasan dengan $p = 0$ dan $r = 0,215$.

Self efficacy memainkan peran penting dalam mengelola stressor pada pasien pra operasi. Bagi individu, kinerja tinggi meningkatkan *self efficacy* dalam operasi dan rencana pasca operasi (Gholamzadeh dkk, 2018)

SIMPULAN

Distribusi frekuensi *self efficacy* yang paling tinggi adalah rendah pada 26 responden (59,09%) sedangkan kecemasan terbanyak berada pada kategori kecemasan berat pada 24 responden (54,54%). Terdapat hubungan *self efficacy* dengan kecemasan dibuktikan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Karena nilai signifikansinya <0,05 maka dianggap signifikan. *Self efficacy* mempengaruhi kecemasan pada pasien pre operasi, semakin rendah *self efficacy* maka kecemasan yang dialami semakin meningkat pada pasien pre operasi menggunakan metode anestesi spinal.

SARAN

Pemeriksaan lebih lanjut diperlukan sehubungan dengan hubungan antara *self efficacy* dan kegugupan pada pasien pra operasi yang menjalani anestesi spinal. Diharapkan lebih banyak sampel yang digunakan, lebih banyak intervensi yang dilakukan, ukuran kecemasan yang berbeda akan digunakan, dan variabel yang berbeda akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. (1997). *Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change* (Vol. 57, Issue 40).
- Bulechek, G. M., Butcher, H. K., Dochterman, J. M., & Wagner, C. M. (2016). *Nursing Intervention Classification (NIC)*, Edisi Bahasa Indonesia. *Jakarta: Elsevier*.
- Chen, H.-L., Liu, K., & You, Q.-S. (2017). Effects of couple based coping intervention on self efficacy and quality of life in patients with resected lung cancer. *Patient Education and Counseling*,

100(12), 2297–2302.

- Falabiba, N. E. (2019). *Pendahuluan Latar Belakang*. 1, 12–47.
- Gholamzadeh, S., S. S. Sharifia, dan L. Zarshenas. (2018). The Role of Preoperative Knowledge and Self efficacy In Predicting Postoperative Anxiety, Depression, and Vision-Related Quality of Life In Elderly Patients with Macular Degeneration Undergoing Retinal Surgery In Shiraz, Iran, 2016. (10). 2018
- Gholamzadeh, S., S. S. Sharifia, dan L. Zarshenas. (2018). Preoperative Knowledge and Self-efficacy In Predicting Pasoperative Anxiety, Depression and Vision-Related quality of Life in Elderly Patient With Macular Degeneration Undergoing Retinal Surgery in Shiraz, Iran. *Shiraz E-Med Journal*. 14365
- Joni, D. I. R. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember. Skripsi.
- Kaplan, H. I., & Sadock B.J. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Alih bahasa: W.M Roan. Jakarta: EGC
- Lalita, Tania Vidyadwisi. 2014. Hubungan antara Self Efficacy dengan Kecemasan pada Remaja yang Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 03 No. 2, Agustus 2014. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk6d1247d357full.pdf>
- Morgan & Mikhail's. (2013). *Clinical Anesthesiology*. In M. John F. Butterworth IV, M. David C. Mackey, & M. John D. Wasnick, MD (Eds.), *Saudi Journal of Anaesthesia* (5th ed., Vol. 7, Issue 1). McGraw-Hill Education EBook. <https://doi.org/10.4103/1658-354X.109819>
- Moon, L. B., & Backer, J. (2000). Relationships among self-efficacy, outcome expectancy, and postoperative behaviors in total joint replacement patients. *Orthopaedic Nursing*, 19(2), 77-86.
- Nugroho, D., Prayogi, A. S., Ratnawati, A., & Arini, T. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1–6. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.396>
- Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 7(1), 45–53.
- Rismawan, W., Rizal, F. M., & Kurnia, A. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di RSUD dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Ramirez, D., F. Brodie, J. Nussbaumer, dan S. Ramanathan. 2017. Anxiety in Patient undergoing Cataract Surgery: a pre- and postoperative comparison. *Pubmed*. 11:1979-1986
- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., Guslinda. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, 14(2), 133-147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Stuart, G. (2013). *Priciples and Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed.). Elsevier Ltd.
- Syafira, B. A., Dewi, S. C., & Sutejo. (2022). Self Efficacy Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 26–34. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/ojs3>.